

Abreviasi Bahasa Indonesia pada Kiriman Akun X @KemenPU

Kirana Atsiila Zulfa Salma^{*}, Chattri Sigit Widyastuti

Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{*}Corresponding Author. Email: kiranaatsiilazs@student.uns.ac.id

Received: December 31, 2024; Revised: May 13, 2025; Accepted: May 28, 2025

Abstrak: Perkembangan abreviasi bahasa Indonesia yang semakin beragam, khususnya di media sosial perlu diperhatikan penggunaannya. Pengguna media sosial seperti X sering menggunakan abreviasi untuk mempersingkat komunikasi dan adanya batas jumlah karakter dalam kiriman akun X. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam kiriman akun X @KemenPU. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Kemudian, analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) yang dilanjutkan dengan teknik ubah wujud parafrasal. Hasil dari penelitian ditemukan penggunaan empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, lambang huruf, dan penggalan. Jenis abreviasi yang paling dominan adalah singkatan yang mencakup sebagian besar dari abreviasi yang ditemukan.

Kata kunci: abreviasi; media sosial; kementerian PU; X; bahasa Indonesia

Abstract: The growing use of Indonesian abbreviations, especially in social media, calls for close consideration of how they are used. Media users such as X often use abbreviation to make the communication more concise and due to character limit on X posts. This research was conducted to describe types of Indonesian abbreviation used in X posts on the @KemenPU account. This research is a qualitative research. The data were collected through attentive listening method combined with note-taking technique. For analysis, the *agih* method was applied using the basic technique of Direct Element Division (BUL) followed by a paraphrastic form – transformation procedure. The research identifies four types of abbreviation usage, namely initialism, acronyms, letter symbols, and fragments. Initialism is the most dominant type of abbreviation; it accounts for the majority of those identified.

Keywords: abbreviations; social media; ministry of PU; X; Indonesian language

How to Cite: Salma, K. A. Z. & Widyastuti, C. S. (2023). Abreviasi bahasa Indonesia pada kiriman akun X @KemenPU. *Sintesis*, 19(1), 31—43.
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.11092>



Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional, serta digunakan oleh sekelompok manusia sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi berperan penting untuk dapat memahami apa maksud yang ada dalam sebuah informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wati dkk. (2021), menyampaikan bahwa bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara lisan maupun tulis. Hal tersebut membuat para pengguna bahasa perlu memiliki kesepakatan terkait bahasa yang digunakan dalam kehidupan keseharian.

Bahasa tidak hanya digunakan untuk berinteraksi di dunia nyata secara fisik, tetapi juga di dunia virtual melalui media sosial. Media sosial merupakan platform di internet yang membuat para penggunanya dapat merepresentasikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagai informasi, menjalin komunikasi dengan orang lain, serta membangun hubungan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Melalui media sosial, segala perkembangan yang ada di dunia dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat. Informasi tersebut terkait hal penting yang baru-baru ini terjadi maupun sekadar mengunggah foto atau video sering menjadi alasan dari penggunaan media sosial.

Media sosial Twitter yang sekarang berubah nama menjadi X merupakan jenis media sosial *microblogging* yang memberikan fasilitas untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta pendapat bagi para penggunanya (Murthy, 2018). Melalui X para penggunanya dapat mengirim (*post*) foto maupun video dengan disertai takari (*caption*), membalas kiriman pengguna lain, atau hanya sekadar membaca berbagai kiriman yang ada di media sosial tersebut. Akan tetapi, media sosial X membatasi jumlah karakter tulisan dalam sekali kirim dengan jumlah maksimal sebanyak 280 karakter. Oleh karena itu, banyak ditemukan penggunaan istilah yang mengalami proses abreviasi pada media sosial X untuk menyampaikan inti dari sebuah informasi tanpa perlu penjelasan yang lebih panjang.

Media sosial X akan selalu diakses oleh para pengguna apabila akun tersebut aktif mengirim sesuatu yang terkait dengan informasi apa yang dimuat pada akun tersebut. Salah satunya adalah akun X @KemenPU yang membagikan berbagai informasi seputar pengelolaan infrastruktur, kebijakan pemerintah di bidang Pekerjaan Umum (PU), hingga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang infrastruktur yang berkualitas dan aman untuk digunakan. Pada kiriman akun X @KemenPU banyak ditemukan penggunaan istilah dalam bidang infrastruktur yang penulisannya mengalami proses abreviasi atau pemendekan. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, seperti adanya batas jumlah karakter dalam sekali kirim di media sosial X. Selain itu, mereka yang berprofesi di bidang infrastruktur sering menggunakan berbagai istilah tersebut, sehingga sudah paham dengan arti dari istilah-istilah di bidang infrastruktur yang biasa digunakan. Namun, tidak jarang para pengguna media sosial khususnya X, yang baru membaca mengenai istilah-istilah di bidang infrastruktur tersebut belum mengetahui apa kepanjangan atau arti dari berbagai istilah dari singkatan yang digunakan. Berangkat dari permasalahan tersebut membuat penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Kridalaksana (2009) menjelaskan, bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan bagian-bagian tertentu dari leksem atau gabungan leksem untuk membentuk suatu kata yang baru. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedangkan untuk hasil dari proses abreviasi disebut dengan kependekan. Abreviasi menjadi satu proses yang terlibat dalam pembentukan kata selain afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Abreviasi memiliki empat jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2012) menjelaskan, abreviasi adalah proses yang dianggap cukup produktif dan ditemukan hampir di semua bahasa. Ekalestari dkk. (2022) juga menjelaskan penggunaan abreviasi hampir dapat dijumpai di seluruh unsur kehidupan. Masyarakat cenderung sering menggunakan abreviasi karena disebabkan oleh faktor efisiensi komunikasi.

Dewasa ini penggunaan abreviasi perlu untuk selalu diperhatikan dan diperbaiki lagi. Tidak jarang pengguna media sosial X menghilangkan atau menanggalkan unsur pada sebuah istilah tanpa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Sari (2021), bahwa penggunaan abreviasi yang tidak tepat dapat menyebabkan informasi yang disampaikan salah dimengerti oleh pembaca karena dapat menimbulkan multitafsir. Abreviasi harus digunakan

dengan jelas supaya informasi yang diberikan dapat dipahami dengan benar. Perkembangan abreviasi kini sangat beragam, bahkan terdapat bentuk abreviasi yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda, seperti pada bentuk abreviasi ASI. Pada dunia pendidikan, ASI merupakan akronim dari air susu ibu (Reniwati & Noviatr, 2015). Sementara itu, dalam dunia ekonomi, ASI merupakan akronim dari Asosiasi Semen Indonesia (Reniwati & Noviatr, 2015). Kedua penjelasan di atas menunjukkan terjadinya tumpang tindih antara satu abreviasi dengan abreviasi yang lain.

Penelitian terdahulu yang mengambil topik tentang abreviasi khususnya dalam bahasa Indonesia juga sudah pernah dilakukan, seperti pada penelitian Mardani dkk. (2017); Azmi dkk. (2018); Adnan (2019); Kurniawati & Zamzani, (2019); Kuswaya (2021); Muslikah dkk. (2021); Ayu (2021); dan Setiawaty (2024). Penelitian milik Mardani dkk. (2017) mendeskripsikan jenis abreviasi, bentuk asal abreviasi, dan kesalahan abreviasi yang ada dalam iklan baris siswa kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja. Selain itu, terdapat penelitian Azmi dkk. (2018) yang meneliti jenis dan proses pembentukan abreviasi dalam surat kabar *Padang Ekspres*. Kemudian, terdapat penelitian Adnan (2019) yang mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan istilah abreviasi yang terdapat di surat kabar *Jawa Pos*. Lalu, penelitian Kurniawati & Zamzani (2019) menggunakan objek penelitian berupa kalimat yang mengandung abreviasi dalam Instagram @lambe_turah. Selanjutnya, penelitian Kuswaya (2021) yang meneliti karakteristik abreviasi, proses morfologis, dan faktor yang mempengaruhi abreviasi dalam produk makanan daerah. Kemudian, penelitian Muslikah dkk. (2021) meneliti penggunaan abreviasi dalam kiriman yang ada pada halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI edisi bulan Januari-Mei 2021. Selain itu, terdapat penelitian dari Ayu (2021) yang meneliti tentang jenis, proses, serta alasan digunakannya abreviasi untuk penamaan kuliner yang ada di Kota Makassar. Penelitian terakhir dari Setiawaty (2024), yang mendeskripsikan bentuk abreviasi pada forum Facebook jual beli *online* dan potensi penggunaan abreviasi tersebut sebagai materi ajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada sumber data yang akan menggunakan istilah-istilah yang mengalami proses abreviasi pada kiriman akun X @KemenPU yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian terkait penggunaan abreviasi yang ada pada media sosial badan pemerintahan belum banyak dilakukan. Pemilihan media sosial X sebagai sumber data dilakukan karena jumlah karakter dalam setiap kiriman media sosial X terbatas, sehingga akun @KemenPU banyak mencantumkan istilah-istilah seputar infrastruktur yang mengandung abreviasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memudahkan masyarakat memahami variasi pemendekan maupun penanggalan kata dalam berbagai istilah di bidang infrastruktur yang semakin berkembang khususnya dalam akun @KemenPU. Lebih lanjut, mengingat masyarakat sebagai pengguna dari berbagai infrastruktur yang ada seperti jalan, jembatan, dan transportasi umum, penting bagi mereka untuk mengetahui istilah-istilah yang berkaitan dengan bidang infrastruktur. Hal tersebut sangat relevan karena masyarakat hampir setiap hari menggunakan berbagai infrastruktur yang ada.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan berupa penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan mendapatkan pemahaman terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya, secara menyeluruh serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dalam situasi alami serta menggunakan metode yang sesuai kondisi alamiah. Penelitian ini memiliki

tujuan menguraikan jenis-jenis dari abreviasi yang penggunaannya ditemukan pada istilah-istilah tertentu, sehingga termasuk jenis penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah suatu metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang menjadi fokus penelitian. Data berupa istilah atau kata yang mengalami proses abreviasi dalam postingan akun X @KemenPU akan dikumpulkan dengan cara disimak satu per satu. Pengumpulan data dilakukan mulai dari bulan Januari 2023 hingga Desember 2024. Untuk teknik lanjutan yang digunakan dalam penyediaan data penelitian dilakukan dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2005), teknik catat dilakukan dengan mencatat atau menulis bentuk-bentuk yang relevan untuk penelitian dari penggunaan bahasa yang dituliskan. Data penelitian yang ditemukan akan dicatat dan diklasifikasikan menurut jenis-jenis abreviasi, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan unsur-unsur bahasa itu sendiri sebagai alat untuk menentukan bagian-bagian yang dianalisis (Sudaryanto, 2015). Metode agih digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang ditemukan dan selanjutnya diikuti dengan penerapan teknik dasar Bagi Unsur Langsung atau BUL. Teknik BUL berfungsi mengurai satuan linguistik menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan selanjutnya dianggap sebagai komponen penyusun satuan linguistik yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Kemudian, teknik lanjutannya akan menggunakan teknik ubah ujud parafrasal. Teknik ini digunakan untuk menguraikan bahasa yang mengalami perubahan bentuk kata maupun frasa. Teknik ini digunakan dalam penelitian morfologi untuk mengetahui unsur kata atau frasa yang berubah wujud menjadi kata atau bentuk baru (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan terdapat empat jenis abreviasi yang digunakan oleh akun X @KemenPU, yaitu singkatan, akronim, lambang huruf, dan penggalan. Jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan adalah singkatan yang berjumlah 64. Di bawah ini adalah tabel terkait jumlah masing-masing dari jenis abreviasi yang ditemukan dalam kiriman akun X @KemenPU.

Tabel 1

Jenis Abreviasi dalam Kiriman Akun X @KemenPU

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Singkatan	64	72,73
2	Akronim	14	15,91
3	Lambang huruf	5	5,68
4	Penggalan	5	5,68
	Jumlah	88	100

Singkatan

Singkatan adalah salah satu proses abreviasi yang dihasilkan setelah menghilangkan beberapa huruf dengan tetap mempertahankan satu atau beberapa huruf. Bentuk singkatan yang ditemukan dapat berupa yang dieja tiap hurufnya, atau pun tidak (Kridalaksana, 2009).

Data terkait singkatan yang ditemukan dalam akun X milik @KemenPU dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Peluncuran Peta Jalan Penyelenggaraan dan Pembinaan **BGH** Indonesia, Deklarasi Pemuda Sanitasi, serta melakukan Aksi Penanaman Pohon.

(ABR/SKT/13-10-24/KemenPU/03)

Data (1) menunjukkan adanya istilah *BGH* yang termasuk ke dalam abreviasi jenis singkatan. Istilah *BGH* ditulis setelah kalimat *peluncuran peta jalan penyelenggaraan dan pembinaan* serta sebelum kata *Indonesia* untuk merujuk pada sesuatu yang dalam hal ini berupa bangunan hijau di Indonesia agar dapat terselenggara programnya. Kegiatan peluncuran peta jalan penyelenggaraan dan pembinaan *Bangunan Gedung Hijau* (*BGH*) Indonesia tersebut adalah salah satu dari beberapa kegiatan yang digelar dalam rangka puncak peringatan Hari Habitat Dunia dan Hari Kota Dunia. Bentuk *BGH* diambil dari pemendekan *Bangunan Gedung Hijau*. Pada kiriman data (1), *BGH* termasuk dalam abreviasi jenis singkatan. Proses pemendekan yang terjadi dengan pengekalan pada huruf pertama masing-masing bentuk penyusunannya, yaitu , <g>, dan <h>. Bentuk *BGH* dilafalkan dengan dieja tiap hurufnya, seperti /be/, /ge/, dan /ha/. Selain itu, penggunaan istilah *BGH* juga dituliskan tanpa ada spasi. Singkatan *BGH* efektif digunakan untuk meringkas karakter dalam kiriman media sosial X dari yang awalnya berjumlah 21 karakter apabila menuliskan *Bangunan Gedung Hijau* tanpa disingkat, berubah menjadi hanya sebanyak 3 karakter saja dengan menggunakan bentuk singkatan *BGH*. Hal ini menunjukkan bahwa abreviasi berjenis singkatan tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga secara pragmatis dalam mempercepat penyampaian pesan tanpa kehilangan makna esensial. Selain itu, bentuk singkatan seperti *BGH* menunjukkan upaya pemerintah dalam menciptakan istilah yang mudah diingat dan disosialisasikan kepada masyarakat dengan cepat.

- (2) Pembangunan sarana prasarana pendukung **PLBN** Napan Tahap I dilakukan pada Desember 2020-Juni 2022, yang meliputi pekerjaan bangunan inti, gudang sita, bangunan cuci mobil, mess pegawai, Wisma Indonesia, toilet umum, mini terminal, hardscape, landscape.

(ABR/SKT/02-10-24/KemenPU/04)

Data (2) juga mengandung abreviasi yang berjenis singkatan, yaitu pada bentuk *PLBN*. *PLBN* diambil dari bentuk dasar *Pos Lintas Batas Negara* yang dalam kiriman tersebut berfungsi sebagai sebuah tempat pengawasan dan pelayanan perlintasan keluar masuk barang ataupun manusia. Pada kiriman akun X @KemenPU tersebut, dibahas mengenai sarana prasarana yang dibangun untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada di *PLBN*. Bentuk *PLBN* mengalami proses morfologis berupa pengekalan huruf pertama dari bentuk dasar tiap-tiap penyusunannya, sehingga dikategorikan ke dalam abreviasi jenis singkatan. Proses pengekalan tersebut menghasilkan huruf <p>, <l>, , dan <n>. Selain itu, bentuk *PLBN* juga dilafalkan huruf demi hurufnya menjadi /pe/, /el/, /be/, dan /en/. Kemudian, penulisannya tanpa menggunakan spasi maupun tanda baca lain. Pemilihan penggunaan bentuk *PLBN* daripada *Pos Lintas Batas Negara*, dapat menghemat jumlah karakter dalam kiriman akun @KemenPU tersebut dari yang awalnya sebanyak 20 huruf menjadi hanya 4 huruf. Penggunaan singkatan *PLBN* mencerminkan strategi efisiensi dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial yang memiliki keterbatasan karakter. Fenomena ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan

singkatan sebagai solusi dalam kebahasaan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan ringkas.

- (3) Pelaksanaan **IJD** ini diharapkan dapat mempercepat peningkatan konektivitas, meningkatkan kemantapan jalan daerah, serta mendukung kelancaran logistik dan akses menuju lokasi pariwisata.

(ABR/SKT/23-02-24/KemenPU/05)

Pada data (3), terdapat bentuk *IJD* yang termasuk ke dalam jenis abreviasi singkatan. Bentuk *IJD* berfungsi sebagai penjelasan dari bentuk pelaksanaan sebelumnya. Kiriman tersebut berisi tentang harapan dari adanya pelaksanaan *IJD* yang dapat memberikan manfaat pada kelancaran akses jalan berupa logistik dan lainnya. *IJD* diambil dari pemendekan istilah *Inpres Jalan Daerah*. Bentuk *IJD* termasuk jenis singkatan karena diperoleh dari pengeklaman huruf-huruf pertama tiap komponen penyusunnya, yaitu <i>, <j>, dan <d>. *IJD* dalam penggunaannya, ditulis tanpa menggunakan spasi dan tanda baca apa pun. Selain itu, pelafalannya dengan cara dieja masing-masing hurufnya, seperti /i/, /je/, dan /de/. Di dunia yang kini serba cepat, singkatan seperti *IJD* memungkinkan penyampaian informasi yang lebih singkat, jelas, dan tidak bertele-tele. Meskipun terlihat lebih singkat, bentuk *IJD* tetap memiliki kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan bentuk *IJD* dalam kiriman tersebut tidak hanya mempermudah penyampaian informasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dengan mengurangi jumlah karakter dari 17 huruf menjadi hanya 3 huruf saja.

- (4) Pengerahan alat berat berupa 13 unit excavator dari @bws_sumatera5 dan **BPJN** Sumbang difokuskan untuk membersihkan material lumpur dan material vulkanik Gunung Marapi serta membuka jalan akses untuk menyalurkan bantuan dan logistik.

(ABR/SKT/15-05-24/KemenPU/06)

Kiriman akun X @KemenPU yang terdapat penggunaan abreviasi ditemukan dalam data (4) berupa **BPJN**. Penggunaan bentuk **BPJN** dalam kiriman data (4) berfungsi sebagai pihak yang ikut serta memberikan bantuan dengan mengerahkan *excavator* untuk penanganan pasca terjadinya bencana banjir lahar dingin di Sumatera Barat. Bentuk **BPJN** diketahui mempunyai kepanjangan dari *Balai Pelaksanaan Jalan Nasional*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam abreviasi yang berjenis singkatan. Proses pengeklaman terjadi pada huruf pertama masing-masing komponen penyusunnya, yaitu , <p>, <j>, dan <n>. Bentuk **BPJN** yang dihasilkan ditulis tanpa menggunakan spasi. Pelafalannya pun dilakukan dengan cara dieja huruf demi huruf berupa /be/, /pe/, /je/, dan /en/. Penggunaan istilah **BPJN** efektif untuk meringkas karakter yang awalnya sebanyak 30 karakter akan menjadi 4 huruf saja apabila menggunakan istilah **BPJN** yang sudah disingkat tersebut. Selain itu, efisiensi ini juga penting apabila dalam situasi darurat seperti terjadi bencana alam, yang membutuhkan informasi yang cepat, ringkas, dan jelas. Abreviasi yang termasuk ke dalam jenis singkatan juga dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Sementara, penataan **KSPN** Wakatobi Tahap I meliputi Alun-Alun Merdeka, Sombu Dive, Puncak Toliamba, dan Danau Kapota.

(ABR/SKT/14-05-24/KemenPU/07)

Pada data (5) ditemukan bentuk singkatan dari *KSPN*. Bentuk kepanjangan *KSPN* adalah *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional*. Pada kiriman tersebut, *KSPN* digunakan untuk menjelaskan penataan *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional* tahap I yang ada di Wakatobi meliputi penataan Alun-Alun Merdeka, Sombu *Dive*, Puncak Toliamba, dan Danau Kapota. Bentuk *KSPN* termasuk jenis singkatan karena mempertahankan huruf pertama setiap komponennya. Proses pemendekannya adalah gabungan dari 4 huruf yang dikekalkan, yaitu huruf <k>, <s>, <p>, dan <n> dari bentuk dasar *kawasan strategis pariwisata nasional*, sehingga menghasilkan singkatan *KSPN*. Bentuk *KSPN* ditulis tanpa menggunakan spasi dan tanda baca apa pun. Bentuk *KSPN* juga ditulis dengan huruf kapital karena berasal dari singkatan 4 kata, yaitu *kawasan*, *strategis*, *pariwisata*, dan *nasional*. Pelafalan bentuk *KSPN* dengan cara dieja huruf demi huruf menjadi /ka/ /es/ /pe/ /en/ yang merupakan ciri dari abreviasi jenis singkatan. Penggunaan bentuk tersebut dapat menghemat karakter sebanyak 4 huruf dari total 34 huruf dari bentuk dasarnya. Di sisi lain, penggunaan bentuk huruf kapital pada *KSPN* juga dapat berfungsi mempertegas status sebagai singkatan formal dari istilah resmi pemerintah.

Akronim

Akronim merupakan proses pemendekan dengan cara menggabungkan suku kata atau huruf atau bagian lain. Proses ini menghasilkan bentuk baru yang ditulis dan dilafalkan seperti sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 2009). Akronim sebagai salah satu jenis abreviasi sebaiknya dapat menunjukkan bahwa urutan fonem yang membentuknya dapat diucapkan sebagai sebuah kata.

- (6) Gempa di Palu, Sulawesi Tengah pada tahun 2018 lalu mengakibatkan tanah longsor dan masuknya sedimen ke badan sungai pada beberapa titik di **DAS** Palu terutama di Kab. Sigi yang menyebabkan terjadinya erosi tebing sungai dan meningkatkan potensi banjir.

(ABR/AKR/18-12-23/KemenPU/09)

Pada data (10), memuat istilah *DAS* yang termasuk dalam abreviasi. *DAS* merupakan kependekan dari *Daerah Aliran Sungai*. Proses terciptanya bentuk *DAS* berasal dari pengeklaman huruf pertama setiap komponennya. Pada data ini, komponen penyusunnya meliputi <d>, <a>, dan <s> yang kemudian menghasilkan bentuk *DAS* yang dilafalkan tidak secara huruf per huruf, melainkan seperti kata /das/. Oleh karena itu, bentuk tersebut termasuk ke dalam abreviasi jenis akronim. Singkatan ini mengurangi repetisi dan mempermudah pembaca untuk memahami topik yang lebih kompleks dengan cara yang lebih ringkas dan terstruktur. Penggunaan istilah *Daerah Aliran Sungai* (*DAS*) menjelaskan tanah longsor yang membawa sedimen ke dalam sungai di beberapa titik yang ada pada *Daerah Aliran Sungai* (*DAS*) Palu, khususnya di wilayah Kabupatenn Sigi karena gempa pada 2018 silam. Hal tersebut menimbulkan terjadinya erosi pada tebing sungai dan juga meningkatkan potensi banjir. Bentuk singkatan *DAS* membuat penulisan dan penyampaian informasi lebih efisien, terutama dalam konteks topik yang membutuhkan penjelasan singkat tetapi jelas, seperti pada kasus tanah longsor, erosi, dan banjir di *DAS* Palu. Akan tetapi, penting untuk selalu mempertimbangkan pembaca yang menerima informasi tersebut karena bagi sebagian orang singkatan yang tidak dijelaskan bisa menimbulkan kebingungan. Terutama jika mereka belum terbiasa dengan istilah atau konsep yang digunakan.

- (7) Berkat layanan **SPAM** Kali Kendeng yang mengalir tiap hari, kini warga tidak lagi kesulitan mengakses air bersih.

(ABR/AKR/06-12-23/KemenPU/10)

Pada data (7) ditemukan penggunaan istilah *SPAM* yang termasuk abreviasi jenis akronim. Pada kiriman tersebut memuat informasi tentang manfaat adanya layanan *SPAM* dari pemerintah setempat sebagai penyedia air bersih yang memudahkan warga sekitar untuk keperluan air minum. *SPAM* merupakan kepanjangan dari *Sistem Penyediaan Air Minum*. Bentuk *SPAM* dikategorikan sebagai akronim karena mengalami proses pengeklakan huruf pertama tiap komponen penyusunnya, yaitu <s>, <p>, <a>, dan <m> dan tidak dilafalkan secara huruf per huruf, melainkan selayaknya kata, yaitu /spam/. Proses pemendekan tersebut menyisakan 4 huruf dari jumlah awal sebanyak 24 huruf. Penggunaan istilah *SPAM* pada kiriman akun X @KemenPU tersebut terbukti efektif untuk menghemat jumlah karakter dalam satu kali kiriman. Istilah *SPAM* dilafalkan seperti kata dalam bahasa Indonesia pada umumnya atau tidak dieja tiap hurufnya. Selain itu, bentuk baru berupa *SPAM* tersebut sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia yang terlihat dari gugus konsonan /sp/. Sebagai akronim yang mudah diucapkan dan diingat, *SPAM* memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengingat istilah tersebut. Oleh karena itu, informasi terkait layanan air minum yang disediakan pemerintah menjadi lebih mudah diterima dan lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, apabila penggunaan istilah *SPAM* tidak dijelaskan dalam kiriman, ada kemungkinan sebagian pembaca yang kurang familiar dengan istilah ini tidak dapat langsung memahami konteksnya.

- (8) Saat ini, teknologi **RISHA** tidak hanya diterapkan pada pembangunan rumah saja, tetapi juga pada bangunan sekolah.

(ABR/AKR/02-05-23/KemenPU/11)

Pada data (8) ditemukan abreviasi yang ditunjukkan pada penggunaan istilah *RISHA*. Kepanjangan dari bentuk *RISHA* adalah *Rumah Instan Sederhana Sehat*. Proses terbentuknya istilah *RISHA* berasal dari pola yang sukar dirumuskan, hal ini dilakukan agar tetap ringkas untuk diucapkan dan makna dari istilah tersebut juga tidak berubah. Berdasarkan proses pengeklakan tersebut, diperoleh huruf <r>, <i>, <s>, <h>, dan <a> sehingga menghasilkan bentuk akronim *RISHA*. Bentuk *RISHA* dilafalkan sebagaimana kata dalam bahasa Indonesia dan bukan dieja tiap hurufnya. Kiriman akun X @KemenPU pada data (12) di atas, memberikan informasi terkait penerapan teknologi *Rumah Instan Sederhana Sehat* (*RISHA*) yang tidak hanya digunakan dalam pembangunan rumah, akan tetapi juga digunakan untuk membangun sekolah karena agar bangunan tahan terhadap gempa. Meskipun istilah *Rumah Instan Sederhana Sehat* terdengar cukup deskriptif, penggunaan istilah *RISHA* membantu untuk memperjelas identitas teknologi tersebut. Singkatan ini mempermudah pembaca untuk dapat mengaitkan teknologi tersebut dengan program pemerintah terkait pembangunan rumah dan sekolah yang tahan gempa. Tanpa adanya akronim ini, informasi terkait *Rumah Instan Sederhana Sehat* akan lebih panjang dan sulit untuk diingat.

- (9) Boleh, banget. Seluruh masyarakat dapat melaporkan kendala/permasalahan melalui aplikasi **LAPOR**.

(ABR/AKR/21-06-23/KemenPU/12)

Data (9) mengandung bentuk abreviasi jenis akronim pada istilah *LAPOR* yang dicetak tebal. Bentuk *LAPOR* merupakan kepanjangan dari *Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat*. Aplikasi *LAPOR* dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan kendala atau masalah terkait pelayanan publik. Pada kiriman tersebut, terdapat salah satu pengguna media sosial X yang hendak melaporkan masalah pengaduan masyarakat yang ada di daerah sekitarnya terkait pelanggaran jarak bebas bangunan. Kemudian, pengelola akun X @KemenPU menjelaskan bahwa setiap orang diperbolehkan untuk melaporkan segala kendala terkait pelayanan publik melalui aplikasi *LAPOR*. Proses pemendekan bentuk *LAPOR* termasuk jenis akronim karena terjadi pengekelan huruf pertama tiap komponen penyusunnya dengan pelepasan konjungsi *dan*, yaitu <l>, <a>, <p>, <o>, dan <r>. Proses tersebut menghasilkan bentuk berupa *LAPOR*. Pelafalannya pun diucapkan seperti kata dalam bahasa Indonesia, yaitu /lapor/. Penggunaan bentuk *LAPOR* dapat menghemat jumlah karakter sebanyak 5 huruf dari yang aslinya berjumlah 39 huruf. Bentuk singkatan *LAPOR* yang mudah dilafalkan dan mudah diingat memungkinkan terjadi penyebaran informasi tentang aplikasi tersebut semakin luas. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang mengetahui dan mengakses aplikasi *LAPOR* dan semakin besar potensi peningkatan transparansi dalam pengelolaan layanan publik.

Lambang Huruf

Lambang huruf adalah suatu proses pemendekan yang menghasilkan satu atau lebih huruf yang menggambarkan konsep dasar dari kuantitas, satuan, atau unsur (Kridalaksana, 2009). Berikut dipaparkan terkait temuan abreviasi jenis lambang huruf pada data di bawah ini.

- (10) Pada kawasan taman ini juga terdapat tiang bendera yang tercatat di rekor MURI sebagai yang tertinggi di Indonesia dengan tinggi 79 **m**.

(ABR/LMB/12-08-24/KemenPU/01)

Data (10) terdapat penggunaan jenis abreviasi lambang huruf pada istilah *m* yang menunjukkan satuan panjang dalam Sistem Internasional (SI). Bentuk *m* merupakan pemendekan dari *meter* yang biasanya digunakan untuk mengukur panjang permukaan, contohnya lantai, dinding, atau jarak antara dua titik dalam suatu konstruksi. Pada kiriman akun X @KemenPU tersebut, *m* atau *meter* digunakan untuk menjelaskan ukuran tinggi dari tiang bendera yang tercatat dalam rekor MURI dengan tinggi mencapai 79 *meter*. Bentuk *m* mengalami proses pengekelan pada huruf pertama tiap komponennya, yaitu <m> yang berasal dari *meter*. Pengucapan bentuk *m* tidak dilafalkan dengan dieja berdasarkan bentuknya, tetapi dibaca menurut bentuk dasarnya yaitu /meter/. Penggunaan *m* lebih ringkas dan tetap dapat dipahami dengan baik tanpa perlu penjelasan lebih lanjut mengenai satuan yang dimaksud, karena bentuk *m* sudah memiliki asosiasi yang kuat dengan *meter*. Selain itu, dengan menggunakan bentuk *m* sebagai lambang untuk *meter*, kiriman ini secara tidak langsung juga mendukung penyebaran penggunaan sistem Satuan Internasional (SI) yang konsisten.

- (11) Selama tahun 2015-2024, pemerintah melalui Kementerian PUPR meningkatkan konektivitas negeri melalui pembangunan 5.999 **km** jalan nasional di berbagai daerah.

(ABR/LMB/09-10-24/KemenPU/02)

Data (11) menunjukkan penggunaan istilah *km* yang termasuk bentuk abreviasi jenis lambang huruf. Bentuk *km* memiliki kepanjangan *kilometer* yang berfungsi sebagai satuan

baku besaran panjang. *Km* dapat digunakan untuk mengukur panjang atau jarak antara dua tempat atau bangunan hingga jalan. Seperti pada kiriman tersebut, data berupa *km* berfungsi untuk menerangkan bahwa pemerintah melalui Kementerian PUPR telah membangun jalan nasional di berbagai daerah dengan total panjang 5.999 *km* selama waktu 2015-2024. Bentuk *km* termasuk dalam abreviasi jenis lambang huruf yang menandai ukuran. Proses pemendekannya berupa pengekelan huruf pertama dari komponen gabungan, yaitu *kilo* dan *meter*. Berdasarkan proses pengekelan tersebut, menghasilkan bentuk <km>. Selain itu, *km* dilafalkan sebagaimana bentuk dasarnya dalam bahasa Indonesia yaitu /kilometer/. Penggunaan singkatan *km* dapat menghemat jumlah karakter dalam penulisan. Pada platform media sosial dengan batasan karakter, khususnya X, singkatan *km* memungkinkan pengelola akun X @KemenPU untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak tanpa melebihi batas karakter dengan tetap mempertahankan kejelasan isi sebuah informasi.

- (12) Setiap petani menerima dana stimulan sebesar **Rp20** juta untuk memperbaiki rumah mereka agar menjadi layak huni.

(ABR/LMB/09-11-23/KemenPU/04)

Data (12) mengandung abreviasi dalam penggunaan istilah *Rp*. Kepanjangan dari bentuk *Rp* adalah *rupiah* yang merupakan mata uang dari negara Indonesia. Jenis abreviasi dari istilah *Rp* termasuk ke dalam lambang huruf yang menandai mata uang. Proses pemendekannya berasal dari pengekelan huruf pertama dan ketiga bentuk dasar *Rupiah* yaitu /r/ dan /p/, sehingga menghasilkan *Rp*. Bentuk *Rp* dilafalkan dengan cara dieja tiap hurufnya menjadi /er.pe/. Selain itu, untuk penulisannya pada huruf pertama menggunakan kapital *R* dan diikuti dengan huruf kecil *p*. Pada kiriman akun @KemenPU tersebut, adanya bentuk *Rupiah* (*Rp*) berfungsi menjelaskan keterangan dari mata uang Indonesia. Uang sebanyak 20 juta *rupiah* diberikan pada petani untuk membantu mereka agar dapat merenovasi rumah menjadi lebih layak untuk ditempati. Karena bentuk *Rp* adalah symbol resmi untuk mata uang Indonesia, pembaca langsung dapat memahami bahwa angka yang diberikan mengacu pada uang dalam satuan rupiah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan penggunaan istilah *Rp* mungkin tidak langsung dipahami oleh orang yang tidak familiar dengan mata uang Indonesia, sehingga membutuhkan penjelasan tambahan mengenai mata uang tersebut.

- (13) Bendungan Semantok saat ini telah mengairi 1.906 **ha** lahan pertanian.

(ABR/LMB/22-11-24/KemenPU/05)

Pada data (13) terdapat penggunaan abreviasi berupa istilah *ha*. Bentuk *ha* merupakan kependekan dari *hektare*. Proses terbentuknya *ha* berasal dari pengekelan yang polanya sukar dirumuskan. Selain itu, *ha* dikategorikan sebagai jenis abreviasi lambang huruf yang menandai suatu ukuran. *Ha* diketahui merupakan satuan luas yang biasa digunakan dalam mengukur luas area kebun, pertanian, dan lainnya. Satu *hektare* (*ha*) setara dengan 10.000 meter persegi. Di dalam kiriman akun X milik KemenPU tersebut menjelaskan mengenai Bendungan Semantok yang hingga kini sudah mengalirkan air pada area pertanian seluas 1.906 *hektare* (*ha*). Kemudian, untuk pelafalan bentuk *ha* diucapkan menurut bentuk dasarnya, yaitu /hek.tar/. Penggunaan istilah *ha* mendukung efisiensi komunikasi, khususnya di platform yang memiliki karakter terbatas seperti X. Meskipun terdapat potensi kesalahan dalam penulisan lambang huruf *ha* dengan huruf kapital atau kecil yang tidak sesuai standar, secara umum penggunaan lambang huruf *ha* memberikan manfaat besar dalam hal keterbacaan informasi dan efisiensi.

Penggalan

Penggalan adalah proses abreviasi yang hanya mengekalkan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2009). Berikut ini adalah contoh data yang ditemukan dalam akun X @KemenPU terkait jenis abreviasi penggalan.

- (14) Jika #SahabatPUPR sedang berada di **Kab.** Garut, Jawa Barat jangan lupa berlibur ke Situ Bagendit!

(ABR/PGL/11-11-23/KemenPU/01)

Data (14) mengandung bentuk abreviasi berjenis penggalan, yaitu *Kab.* Bentuk *Kab* berasal dari kependekan istilah *kabupaten*. Penulisan bentuk *Kab* diletakkan sebelum kata Garut dan diikuti Jawa Barat yang menunjukkan bahwa *Kab* adalah kependekan dari *Kabupaten*. *Kabupaten* merupakan bagian dari daerah provinsi yang dipimpin oleh seorang bupati. Pada kiriman tersebut berisi ajakan untuk berkunjung ke tempat wisata bernama Situ Bagendit yang terletak di *Kabupaten* Garut, Provinsi Jawa Barat. Kemudian, bentuk *Kab* mengalami proses pengekan tiga huruf pertama dari suatu kata, yaitu *kabupaten* menjadi bentuk *kab*. Cara pelafalan bentuk *kab* dilafalkan sesuai bentuknya, yaitu /kab/. Bentuk *kab* adalah penggalan yang jelas dan umum digunakan dalam konteks administratif di Indonesia, sehingga dapat mempermudah proses pemahaman informasi. Akan tetapi, jika istilah *kab* digunakan di luar konteks Indonesia, pengguna aplikasi X dari luar negeri mungkin tidak memahami penggalan ini secara langsung. Selain itu, penggunaan istilah *kab* juga menghindari pengulangan kata *kabupaten* yang terkesan berlebihan dan membosankan apabila digunakan berulang kali.

- (15) Sebelumnya, mereka sempat tinggal di hunian sementara di **Kec.** Cuganeng yang menjadi lokasi patahan gempa bumi.

(ABR/PGL/02-11-23/KemenPU/02)

Pada data (15) juga memuat abreviasi yang berjenis penggalan. Penggalan yang digunakan dalam kiriman tersebut adalah *Kec.* Bentuk *Kec* merupakan kepanjangan dari *kecamatan*. Kiriman akun @KemenPU tersebut menerangkan tentang warga yang terkena dampak gempa bumi di Cianjur sempat tinggal di hunian sementara yang ada di *Kecamatan* Cuganeng. Diketahui, *kecamatan* adalah wilayah administratif di bawah Kabupaten atau Kota. Proses pemendekan yang terjadi adalah pengekan tiga huruf pertama suatu kata, yaitu *kecamatan* dan menghasilkan bentuk /ke/. Pelafalan bentuk *kec* dibaca sesuai dengan penulisannya dalam bentuk lengkap, yakni /ke.ca.ma.tan/. Penggunaan istilah *Kec* juga mendukung efisiensi komunikasi, terutama dalam platform yang terbatas karakternya. Oleh karena bentuk *Kec* sudah dikenal luas di Indonesia sebagai penggalan dari *kecamatan*, dapat mempermudah pembaca memahami informasi terkait wilayah administratif tanpa penjelasan yang panjang. Namun, perlu untuk dipertimbangkan adanya potensi kebingungan bagi pembaca yang belum terbiasa dengan administrasi di Indonesia, yang perlu disesuaikan dengan konteks penggunaan penggalan. Hal ini terutama jika digunakan dalam komunikasi internasional atau lintas negara.

- (16) **Prof.** Rhenald Kasali telah berhasil menuliskan pengalamannya menahkodai Kementerian PUPR dalam membangun berbagai infrastruktur dan mengubahnya menjadi pengetahuan baru di bidang manajemen.

(ABR/PGL/18-10-24/KemenPU/03)

Bentuk abreviasi yang ditemukan pada data (20) adalah *Prof*. Istilah *Prof* termasuk dalam abreviasi jenis penggalan. Bentuk *Prof* merupakan kepanjangan dari kata *Profesor*. Proses abreviasi yang terjadi berupa pengekelan empat huruf pertama suatu kata hingga menyisakan bentuk */prof/*. Kiriman dalam media sosial X milik KemenPU tersebut menjelaskan tentang *Profesor* Rhenald Kasali yang telah mendokumentasikan perjalanan Menteri Basuki selama 10 tahun memimpin Kementerian PUPR. Hal tersebut menjadikan berbagai pengetahuan baru di bidang manajemen bagi *Profesor* Rhenald Kasali. Istilah *prof* dilafalkan sebagaimana penulisannya, yaitu */prof/*. Oleh karena istilah *Prof* sudah dikenal luas di Indonesia sebagai singkatan dari *Profesor*, pembaca dapat dengan cepat memahami makna dari penggalan ini tanpa kebingungan. Akan tetapi, meskipun istilah *Prof* sangat umum digunakan, akan lebih baik untuk mempertimbangkan pembaca dari kalangan yang lebih luas, terutama dari luar Indonesia, yang mungkin tidak langsung mengenal istilah ini tanpa ada konteks tambahan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam kiriman akun X @KemenPU, ditemukan penggunaan empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, lambang huruf, dan penggalan, sementara untuk jenis kontraksi tidak ditemukan. Hal ini karena akun resmi biasanya cenderung mengutamakan gaya bahasa yang formal. Sementara itu, contoh bentuk kontraksi sering kali identik dengan istilah yang informal dan terkesan tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam komunikasi resmi. Jenis abreviasi yang paling dominan adalah singkatan. Hal ini menunjukkan bahwa abreviasi jenis singkatan lebih sering digunakan oleh akun X @KemenPU untuk menyederhanakan kata atau frasa yang panjang terkait pengelolaan, nama, hingga kebijakan yang berhubungan dengan infrastruktur. Pemendekan istilah-istilah dilakukan oleh akun X @KemenPU dengan tujuan lain agar tersampainya suatu informasi secara cepat kepada masyarakat dan menghemat jumlah karakter pada platform media sosial X dalam sekali unggah. Meskipun abreviasi dapat membantu dalam penyederhanaan informasi, terdapat risiko bahwa sebagian masyarakat yang kurang familiar dengan istilah yang dipendekkan. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan abreviasi dan penjelasan yang memadai sangat penting agar pesan tetap dapat diterima berbagai lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada berita dalam surat kabar *Jawa Pos*. *Belajar Bahasa*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Ayu, S. (2021). *Penggunaan abreviasi pada penamaan kuliner di Kota Makassar* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repositori Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/17462>
- Azmi, S. P., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2018). Pembentukan abreviasi dalam surat kabar *Padang Ekspres*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/81009030>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., & Ananda, T. (2022). Penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh pengguna media sosial. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Y., & Zamzani, Z. (2019). Abreviasi bahasa Indonesia dalam Instagram

- @Lambe_Turah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 36–43.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16719>
- Kuswaya, A. (2021). Abreviasi dalam produk makanan. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171–179.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6545>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mardani, N. K., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2017). Analisis abreviasi dalam iklan baris siswa kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.12409>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Murthy, D. (2018). *Twitter*. Polity Press.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan abreviasi dalam halaman Facebook Kementerian RI unggahan edisi bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973–9982. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2566>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Reniwati, & Noviatr. (2015). *Kamus abreviasi bahasa Indonesia*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas.
- Sari, G. A. K. I. (2021). Penggunaan abreviasi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 434.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39138>
- Setiawaty, R. (2024). Potensi bentuk abreviasi pada forum jual beli online sebagai materi ajar. *Deiksis*, 16(3), 343–360. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.18650>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wati, M. D., Hawa, M., & Hidayari, N. A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam grup Whatsapp mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Miftahul Hikmah Parengan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
<https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1618/>
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.